

**PERBEDAAN PERILAKU MENYIKAT GIGI SISWA DALAM KESEHATAN GIGI
DENGAN METODE *STORYTELLING* DI SDN 13 PARIT PUTUS
KABUPATEN AGAM TAHUN 2018**

Harisnal

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Fort De Kock
harisnalmalano@gmail.com

Abstract

According to World Health Organization (WHO), 90% of school-aged children in the world have caries in their teeth. Caries is caused by plaque and it can only be cleaned by brushing. The correct technique of brushing behavior is based on the knowledge of the children. One of the methods that can be used in dental health education is storytelling. The purpose of this research is to know the difference of students tooth brushing behavior toward dental health education by storytelling method at SDN 13 Parit Putus Agam Regency. Pre-experimental research design had been used as the design of this research with one group pretest posttest design with three treatments. The samples of this research were 20 people. It can be gotten from non-probability technique that was saturated sampling. The results of this research showed that the average behavior of tooth brushing students before being given dental health education through storytelling method was 38.00. Meanwhile, after applying this method the average was around 45.15 with p value = 0.000. Of the three domains studied, the most significant change was knowledge, is after two treatments, while the attitude domain on the third treatment and action domain had not shown a very significant difference after three treatments. In conclusion, there is significant difference between tooth brushing behaviors on students before and after given dental health education by storytelling method. It is suggested to health workers to apply this method in providing dental health education to children in the school.

Keywords : Storytelling, Brushing Behavior

Abstrak

Data WHO menunjukkan 90% anak usia sekolah di dunia mengalami karies. Karies disebabkan oleh plak dan hanya bisa dibersihkan dengan menyikat gigi. Terbentuknya perilaku menyikat gigi yang benar didasari oleh pengetahuan. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan kesehatan gigi adalah storytelling. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan perilaku menyikat gigi siswa terhadap pemberian pendidikan kesehatan gigi dengan metode storytelling di SDN 13 Parit Putus Kabupaten Agam. Metode penelitian adalah pre-eskperimental dengan rancangan one group pretest posttest dengan tiga kali perlakuan. Sampel penelitian ini berjumlah 20 orang yang diambil dengan teknik non probability yaitu sampling jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata perilaku menyikat gigi siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode storytelling adalah 38,00 dan sesudah tiga kali perlakuan meningkat menjadi 45,15 dengan p value=0,000. Dari tiga domain yang diteliti, yang paling signifikan perubahannya adalah pengetahuan, yaitu setelah dua kali perlakuan, sedangkan domain sikap pada perlakuan ketiga dan domain tindakan belum menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan setelah tiga kali perlakuan. Kesimpulan penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara perilaku menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode storytelling. Disarankan kepada tenaga kesehatan agar menggunakan metode storytelling dalam memberikan pendidikan kesehatan gigi.

Kata Kunci: Storytelling, Perilaku Menyikat Gigi

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap individu termasuk pada anak, karena gigi dan gusi yang rusak dan tidak dirawat akan menyebabkan rasa sakit, gangguan pengunyahan, dan dapat mengganggu kesehatan tubuh lainnya. Masalah gigi dan mulut pada anak juga berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Kondisi kesehatan gigi susu akan turut menentukan pertumbuhan gigi tetap anak. Anak-anak merupakan kelompok umur yang rentan terhadap penyakit. Anak yang memiliki masalah pada kesehatan gigi dan mulutnya dapat terganggu kualitas hidupnya, padahal anak merupakan aset bangsa untuk pembangunan di masa yang akan datang (Kantohe, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012, 90% anak sekolah diseluruh dunia pernah menderita karies gigi. Prevalensi karies gigi yang tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin. Data yang dirilis oleh *Oral Health Media Centre* pada April 2012, memperlihatkan sebanyak 60-90% anak usia sekolah diseluruh dunia memiliki permasalahan gigi (Ningsih, 2016).

Faktor yang memegang peranan penting dalam terjadinya karies adalah plak (Magfirah, 2014). Menurut Senjaya (2013) plak hanya bisa dibersihkan secara sempurna dengan cara mekanis. Menyikat gigi merupakan tindakan paling efektif untuk mengendalikan plak. Berdasarkan Riskesdas tahun 2013, hanya 1,4% anak usia ≥ 10 tahun menyikat gigi dengan benar di Sumatera Barat (Kemenkes RI, 2013).

Terbentuknya perilaku menyikat gigi individu yang benar didasari oleh pengetahuan individu yang diperoleh melalui pendidikan. Untuk mengubah perilaku yang tidak benar menjadi benar juga intervensinya melalui pendidikan (Kantohe, 2016). Perubahan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan antara lain melalui pendidikan kesehatan gigi dan mulut.

Keberhasilan pendidikan kesehatan gigi dalam merubah perilaku dipengaruhi oleh metode pendidikan yang digunakan (Tandilangi, 2016). Salah satu metode pemberian informasi kesehatan pada anak usia sekolah yaitu dengan metode *storytelling*. *Storytelling* merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan cara bercerita atau mendongeng. Biasanya Metode bercerita ini sangat berpengaruh dan disukai anak usia sekolah (Abiyoga, 2017). Metode ini dapat meningkatkan pengetahuan anak juga dapat mengasah imajinasi anak, mengembangkan aspek sosial emosi, mengembangkan kemampuan berbahasa dan dapat melatih konsentrasi anak (Pusari, 2013).

Penelitian Pratiwi tahun 2016, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* pada anak usia prasekolah. Selain itu penelitian Mawaddah tahun 2017 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku menggosok gigi sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* pada anak usia sekolah.

Pada wilayah kerja Puskesmas Biaro terdapat 29 sekolah dasar salah satunya SDN 13 Parit Putus yang merupakan penyumbang persentase cukup besar pada masalah kesehatan gigi dan mulut, yaitu sebanyak 57,15%. Masalah yang paling banyak diderita siswa adalah karies (Puskesmas Biaro, 2016).

SDN 13 Parit Putus dipilih peneliti karena siswa belum pernah menerima penyuluhan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* bahkan siswa kelas I belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dengan metode apapun sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti tentang perbedaan perilaku menyikat gigi siswa terhadap pemberian pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* di SDN 13 Parit Putus Kabupaten Agam Tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *pre-eksperimental* dengan rancangan *one group pretest posttest*. Perlakuan *storytelling* dilakukan sebanyak 3 kali dengan jarak waktu 1 minggu. Penilaian dan observasi pada penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali yaitu 1 kali sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dan 3 kali setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Penelitian ini dilakukan di SDN 13 Parit Putus Kabupaten Agam pada bulan Maret tahun 2018. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IA yang berjumlah 20 orang menggunakan teknik *non probability sampling* yaitu sampling jenuh. Pengumpulan data melalui wawancara terpimpin menggunakan kuesioner untuk variabel pengetahuan dan sikap dan variabel tindakan diukur dengan cara observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut:

A. Analisis Univariat

Variabel	Pengetahuan	N	Mean	Standar Deviasi	Min-Max
Pengetahuan	<i>Pretest</i>	20	5,40	0,821	4-7
	<i>Posttest 1</i>	20	5,55	1,099	4-8
	<i>Posttest 2</i>	20	7,30	1,218	6-10
	<i>Posttest 3</i>	20	7,95	1,146	6-10
Sikap	<i>Pretest</i>	20	30,15	4,440	19-38
	<i>Posttest 1</i>	20	30,95	3,546	22-38
	<i>Posttest 2</i>	20	32,30	2,922	26-39
	<i>Posttest 3</i>	20	33,95	2,564	30-39
Tindakan	<i>Pretest</i>	20	2,45	0,759	1-4
	<i>Posttest 1</i>	20	2,60	0,598	2-4
	<i>Posttest 2</i>	20	2,75	0,550	2-4
	<i>Posttest 3</i>	20	3,25	0,639	2-4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan menyikat gigi siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* adalah 5,40, sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* pertama 5,55, kedua 7,30 dan yang ketiga adalah 7,95. Pada setiap perlakuan terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden.

Berdasarkan jawaban dari 20 orang responden pada kuesioner terlihat bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* hanya 6 orang (30%) responden yang mengetahui waktu menyikat gigi yang benar, 9 orang (45%) responden mengetahui kandungan pasta gigi yang baik untuk kesehatan gigi, 2 orang (10%) responden yang mengetahui besar pasta gigi yang harus digunakan saat menyikat gigi serta 8 orang (40%) yang mengetahui cara membersihkan sikat gigi setelah digunakan.

Sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* yang pertama terjadi peningkatan jumlah responden yang menjawab dengan benar pertanyaan tentang tujuan menyikat gigi sebanyak 3 orang responden dan pada pertanyaan permukaan yang harus disikat pada saat menyikat gigi terjadi peningkatan jumlah siswa yang menjawab pertanyaan dengan benar sebanyak 1 orang. Pada perlakuan *storytelling* yang kedua terjadi peningkatan jumlah responden yang menjawab pertanyaan dengan benar tentang besar pasta gigi yang harus digunakan saat menyikat gigi dari 2 orang responden yang menjawab dengan benar pada saat sebelum diberikan *storytelling* menjadi 10 orang responden yang menjawab dengan benar setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling*.

Pada perlakuan ketiga semua pertanyaan sudah dijawab responden dengan benar lebih dari 10 orang pada masing-masing pertanyaan, bahkan pada pertanyaan kandungan pasta gigi yang baik untuk kesehatan gigi dan permukaan yang harus disikat pada saat menyikat gigi semua responden sudah menjawab pertanyaan dengan benar.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga dan sebagainya). Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas dan tingkat yang berbeda-beda (Notoatmodjo, 2007). Menurut Sukanto (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan, budaya, ekonomi, media massa, informasi dan pengalaman pribadi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai pengetahuan menurut Notoatmodjo (2003) antara lain materi atau hal yang dipelajari, hasil belajar, lingkungan seperti kondisi tempat belajar dan lingkungan sosial yang mendukung, instrumen seperti media dan metode yang digunakan dirancang sedemikian rupa.

Menurut Novita (2013) *storytelling* merupakan salah satu cara yang efektif dalam meningkatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial dan aspek konatif (penghayatan) anak. Oleh karena itu *storytelling* menjadi salah satu solusi efektif untuk menyampaikan *health education* pada anak usia sekolah.

Pada variabel sikap, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata sikap menyikat gigi siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* adalah 30,15, sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* pertama adalah 30,95, kedua 32,30 dan yang ketiga adalah 33,95. Selama tiga kali perlakuan *storytelling*, terjadi peningkatan sikap menyikat gigi pada siswa.

Berdasarkan jawaban responden pada kuesioner terlihat bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* hanya 39% responden yang setuju bahwa semua permukaan gigi harus disikat pada saat menyikat gigi dan hanya 47% responden yang setuju bahwa sebaiknya menyikat gigi dengan sikat gigi milik sendiri serta menyikat gigi sebaiknya dua kali sehari pada saat pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur.

Sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* yang pertama sikap responden meningkat pada item pertanyaan waktu menyikat gigi, kepemilikan sikat gigi, menggunakan pasta gigi mengandung fluor, serta menyikat semua permukaan gigi secara baik dan benar.

Setelah perlakuan *storytelling* yang kedua terjadi peningkatan sikap siswa pada delapan item pertanyaan sikap yang ada pada kuesioner, satu item tidak berubah namun terjadi penurunan sikap pada item pertanyaan permukaan yang harus disikat pada saat menyikat gigi.

Pada perlakuan *storytelling* ketiga pada item pertanyaan menggunakan pasta gigi yang mengandung fluor tidak terjadi peningkatan, bahkan pada item pertanyaan durasi menyikat gigi dan cara membersihkan sikat gigi setelah digunakan terjadi penurunan namun pada tujuh item pertanyaan lainnya terjadi peningkatan sikap siswa dalam menyikat gigi. Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sikap menyikat gigi siswa setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* satu kali, dua kali maupun tiga kali.

Sikap merupakan reaksi tertutup dari seseorang yang tidak dapat dilihat langsung sehingga sikap hanya dapat ditafsirkan dari perilaku yang tampak. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap antara lain pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, konsep moral yang diajarkan lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional (Notoatmodjo, 2010).

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi pendidikan, agama serta emosi dalam diri (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian pada variabel tindakan menunjukkan bahwa rata-rata tindakan menyikat gigi siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* adalah 2,45, sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* pertama adalah 2,60, kedua 2,75 dan yang ketiga adalah 3,25. Setelah tiga kali diberikan perlakuan *storytelling*, terjadi peningkatan tindakan menyikat gigi pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap tindakan menyikat gigi 20 orang responden sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* dapat diketahui bahwa tidak ada satu orangpun responden yang menyikat gigi pada permukaan gigi bagian dalam rahang atas, permukaan dalam rahang bawah, lidah serta langit-langit dan hanya 2 orang responden yang menyikat gigi pada permukaan gigi yang menghadap ke pipi dengan cara yang benar.

Setelah perlakuan *storytelling* yang pertama dapat diketahui bahwa pada item tindakan berkumur-kumur sebelum menyikat gigi mengalami peningkatan sebanyak 2 orang responden yang sudah melakukannya namun pada sembilan item tindakan lainnya tidak mengalami peningkatan sama sekali.

Setelah perlakuan *storytelling* yang kedua terjadi peningkatan jumlah responden yang melakukan tindakan berkumur-kumur sebelum menyikat gigi sebanyak 2 orang dan juga terjadi peningkatan jumlah responden yang melakukan tindakan menyikat permukaan gigi yang menghadap ke bibir dengan gerakan naik turun sebanyak 1 orang.

Pada perlakuan *storytelling* ketiga terjadi peningkatan jumlah responden yang menggunakan pasta gigi sebesar kacang polong sebanyak 3 orang, dan 2 orang rerssponden juga sudah melakukan tindakan menyikat permukaan gigi yang menghadap ke bibir dengan gerakan naik turun, namun setelah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* sebanyak tiga kali, tidak terjadi peningkatan sama sekali pada tindakan menyikat gigi pada permukaan gigi bagian dalam rahang bawah.

Tindakan adalah kecenderungan untuk bertindak (praktik). Suatu sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan. Untuk mewujudkan sikap menjadi perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung suatu kondisi yang memungkinkan seperti fasilitas dan sarana prasarana (Notoatmodjo, 2010). Kebiasaan seseorang berkaitan dengan karakteristik personal dan faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan yang paling berpengaruh adalah orang tua di rumah dan guru di sekolah (Gunawan, 2015).

Menurut Notoatmodjo (2010) seseorang dapat mempelajari sesuatu dengan lebih baik apabila menggunakan lebih dari satu indera ketika menerima penyuluhan atau pendidikan. Apa yang diingat dari hasil pendidikan atau penyuluhan adalah 50% dari apa yang didengar dan dilihat. Semakin banyak menggunakan penginderaan dalam belajar maka akan semakin baik, panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih sampai 87%), sedangkan 13% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya.

Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk melatih kemampuan motorik anak termasuk kemampuan menyikat gigi. Pendidikan cara menyikat gigi bagi anak-anak sebaiknya menggunakan model dan cara yang menarik dan atraktif serta dengan teknik sesederhana mungkin misalnya dengan cara demonstrasi langsung, program audiovisual atau melalui sikat gigi massal yang terkontrol (Hestiani dkk, 2017).

B. Analisis Bivariat

Variabel	Pengukuran	Pengetahuan			N	Pvalue
		Mean	SD	SE		
Pengetahuan	Post-test 1	5,55	1,099	0,246	20	0,180
	Post-test 2	7,30	1,218	0,272	20	0,000
	Post-test 3	7,95	1,146	0,256	20	0,000
Sikap	Post-test 1	30,95	3,546	0,793	20	0,061
	Post-test 2	32,30	2,922	0,653	20	0,003
	Post-test 3	33,95	2,564	0,573	20	0,000
Tindakan	Post-test 1	2,60	0,598	0,134	20	0,083
	Post-test 2	2,75	0,550	0,123	20	0,034
	Post-test 3	3,25	0,639	0,143	20	0,003
Perilaku	Post-test 3	45,15	3,617	0,809	20	0,000

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik pengetahuan siswa sebelum dan sesudah perlakuan *storytelling* pertama didapatkan nilai 0,180 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan *storytelling* pertama sedangkan pada perlakuan kedua dan ketiga didapatkan nilai hasil uji statistik 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* yang kedua dan ketiga. Dari hasil uji statistik juga dapat disimpulkan bahwa sebaiknya *storytelling* dilakukan minimal dua kali agar dapat merubah pengetahuan menyikat gigi siswa.

Menurut Notoatmodjo, salahsatu dasar orang berperilaku adalah dipengaruhi oleh pendidikan. Salah satunya untuk menangani atau mengatasi perilaku menyikat gigi yaitu melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan kesehatan pada masyarakat, kelompok, atau individu, dengan harapan bahwa dengan adanya pesan tersebut masyarakat, kelompok atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik (Notoatmodjo, 2007).

Keberhasilan pendidikan kesehatan gigi dalam hal perubahan perilaku dipengaruhi oleh metode pendidikan yang digunakan (Tandilangi, 2016). Salah satu cara dalam penyuluhan kesehatan atau pemberian informasi pada anak usia sekolah yaitu dengan metode *storytelling*. *Storytelling* merupakan suatu cara penyampaian informasi dengan cara bercerita atau mendongeng. Metode bercerita ini sangat berpengaruh dan disukai anak usia sekolah (Abiyoga, 2017).

Metode *storytelling* selain dapat meningkatkan pengetahuan anak juga dapat mengasah imajinasi anak, mengembangkan aspek sosial emosi, mengembangkan kemampuan berbahasa dan dapat melatih konsentrasi anak (Pusari, 2013). Selain metode pendidikan, intensitas pendidikan

kesehatan juga dapat meningkatkan pengetahuan. Informasi atau pengetahuan yang sering dan berulang-ulang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2013).

Hal ini sejalan dengan penelitian Mawaddah (2017) bahwa terjadi peningkatan perilaku menggosok gigi antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* pada anak usia sekolah.

Menurut peneliti, terjadinya perbedaan yang sangat signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* yang kedua dan ketiga disebabkan karena responden sudah pernah berinteraksi sebelumnya dengan peneliti (*storyteller*). Penyampaian *storytelling* yang menyenangkan dan melibatkan emosi anak dapat meningkatkan keakraban sosial antara peneliti dengan responden.

Selain karena terbentuknya keakraban sosial antara peneliti dan responden, perbedaan yang sangat signifikan antara pengetahuan siswa sebelum dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* juga dapat disebabkan karena pemberian pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* dilakukan sebanyak tiga kali artinya terjadi pengulangan informasi yang sama sebanyak tiga kali selama tiga minggu berturut-turut. Pengulangan informasi yang sama dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

Pada uji variabel sikap didapatkan bahwa hasil uji statistik perbedaan sikap sebelum dan sesudah perlakuan *storytelling* yang pertama didapatkan nilai 0,061 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* yang pertama sedangkan pada perlakuan *storytelling* yang kedua didapatkan hasil uji statistik 0,003 dan pada perlakuan ketiga 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* kedua dan ketiga. Dari hasil uji statistik juga dapat disimpulkan bahwa sebaiknya *storytelling* dilakukan minimal dua kali agar dapat merubah sikap menyikat gigi siswa.

Menurut Azwar (2011) persuasi dapat diperkaya dengan pesan-pesan yang membangkitkan emosi kuat, terutama ketika pesan berisi rekomendasi mengenai perubahan sikap. Cara ini efektif bila sikap atau perilaku yang hendak diubah ada kaitannya dengan aspek kesehatan. Menurut Asy'ariyah (2015) stimulus yang diberikan melalui *storytelling* mampu meningkatkan pengetahuan dan mengubah kecenderungan (sikap) anak.

Sophiani (2008) menyatakan bahwa *storytelling* memiliki kekuatan yang sanggup mempengaruhi akal pikiran dan psikologi manusia secara luar biasa. Mendongeng merupakan salah satu cara efektif untuk membentuk tingkah laku dan mampu menanamkan superego kepada anak.

Hasil penelitian Afifah (2017) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan perilaku menggosok gigi siswa setelah diberikan *storytelling*. Menurut peneliti, perubahan sikap pada responden inipun tidak terlepas dari proses pengetahuan yang meningkat. Responden yang sebelumnya belum tahu menjadi tahu, kemudian memahami akan menjadi pola sikap yang ikut berubah. Responden bersikap lebih baik setelah mengetahui akibat dari tidak merubah perilaku. Di dalam cerita juga dimasukkan unsur persuasi (mengajak) kepada responden untuk melakukan perilaku menyikat gigi.

Pada variabel tindakan, hasil uji statistik perbedaan tindakan siswa sebelum dan sesudah perlakuan *storytelling* pertama di SDN 13 Parit Putus Kabupaten Agam Tahun 2018 didapatkan nilai 0,083 artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara tindakan siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* yang pertama sedangkan pada perlakuan *storytelling* yang kedua didapatkan hasil uji statistik 0,034 dan pada perlakuan ketiga didapatkan hasil 0,003 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tindakan menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* kedua dan ketiga. Dari hasil uji statistik juga dapat disimpulkan bahwa sebaiknya *storytelling* dilakukan minimal dua kali agar dapat merubah tindakan menyikat gigi siswa.

Seseorang akan merasa percaya dan yakin terhadap informasi yang didapat apabila sumber informasi jelas, sehingga hal ini akan menimbulkan suatu penilaian terhadap objek yang menghampirinya dengan mempertimbangkan kehidupan emosionalnya untuk melakukan tindakan (Notoatmodjo, 2010). Notoatmodjo (2007) juga menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari

kegiatan pemberian pendidikan kesehatan terhadap perubahan sikap dan perilaku membutuhkan waktu yang lama.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi (2016) bahwa ada perbedaan perilaku menggosok gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode *storytelling* di TK Dharma Wanita IV Banjar Sengon kabupaten Jember.

Adanya perbedaan tindakan menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* kedua dan ketiga dikarenakan sudah berubahnya pengetahuan dan sikap responden pada *storytelling* kedua dan ketiga yang disebabkan oleh sudah adanya kedekatan dan keakraban antara peneliti dan responden. Adanya kedekatan dan keakraban antara peneliti dan responden maka terbentuklah kepercayaan responden terhadap peneliti. Namun setelah dilakukan tiga kali perlakuan, perbedaan tindakan menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah perlakuan ketiga belum sangat signifikan karena perubahan tindakan tidak dapat terjadi dalam waktu yang cepat dan terjadi dalam waktu yang lama.

Pada variabel perilaku, hasil uji statistik perbedaan perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* didapatkan nilai 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling*.

Dalam mewujudkan suatu perilaku yang baik maka perilaku manusia dibagi ke dalam tiga wilayah yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan (keterampilan). Pengetahuan digunakan dalam proses pembelajaran dengan melibatkan penginderaan yang dimiliki individu, sikap digunakan sebagai kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, sedangkan tindakan merupakan suatu sikap dimana seseorang mempunyai kecenderungan atau keinginan untuk melakukan tindakan (praktik). Hal ini artinya perilaku seorang anak dapat terbentuk dengan cara memberikan pengetahuan yang dapat menciptakan keinginan anak dalam menjalankan suatu tindakan yang baik, artinya suatu perilaku tidak akan bisa terwujud tanpa adanya pengetahuan dan sikap yang baik (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku merupakan determinan kesehatan yang menjadi sasaran dari promosi atau pendidikan kesehatan. Dengan kata lain promosi atau pendidikan kesehatan bertujuan untuk mengubah perilaku (*behavior change*), demikian jugadengan *storytelling*. *Storytelling* merupakan salah satu metode pendidikan kesehatan yang sangat berpengaruh dan disukai anak usia sekolah (Notoatmodjo 2012 : Listiayu, 2012).

Hasil penelitian Prihmantoro (2017) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* terhadap perilaku menggosok gigi pada anak prasekolah TK Dharma Wanita Bulukidul Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo.

Menurut peneliti adanya perbedaan yang sangat signifikan antara perilaku siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* memberikan makna bahwa metode *storytelling* mampu memberikan pengetahuan yang dapat menciptakan keinginan anak dalam menjalankan suatu tindakan yang baik. Semakin baiknya pengetahuan mempengaruhi sikap menjadi lebih baik. Sikap yang baik ini kemudian diimplementasikan anak menjadi perilaku menyikat gigi yang semakin baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengetahuan menyikat gigi siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* di SDN 13 Parit Putus Kabupaten Agam tahun 2018 adalah 5,40. Rata-rata sikap 30,15 dan rata-rata tindakan 2,45.

Rata-rata pengetahuan menyikat gigi siswa sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* yang pertama adalah 5,55, yang kedua 7,30 dan yang ketiga adalah 7,95. Rata-rata sikap menyikat gigi siswa sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* yang pertama adalah 30,95, yang kedua 32,30 dan yang ketiga adalah 33,95. Rata-rata tindakan menyikat gigi siswa sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* yang pertama adalah 2,60, yang kedua 2,75 dan yang ketiga adalah 3,25.

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah perlakuan *storytelling* pertama ($p=0,180$) tetapi terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pengetahuan menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kedua ($p=0,000$) dan ketiga ($p=0,000$).

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pertama ($p=0,061$) tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kedua ($p=0,003$) dan ketiga ($p=0,000$).

Tidak ada perbedaan yang signifikan antara tindakan menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pertama ($p=0,083$) tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara tindakan menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kedua ($p=0,034$) dan ketiga ($p=0,003$).

Terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku menyikat gigi siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* di SDN 13 Parit Putus Kabupaten Agam Tahun 2018 ($p=0,000$).

Diharapkan kepada Puskesmas Biaro agar menggunakan metode *storytelling* dalam memberikan pendidikan kesehatan gigi kepada anak usia sekolah terutama kelas I dan II pada program UKGS minimal dua kali penyampaian. Bagi SDN 13 Parit Putus juga diharapkan agar melakukan pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* oleh guru kelas maupun guru UKS agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan siswa dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut dan juga melakukan kegiatan sikat gigi massal rutin minimal satu kali satu bulan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneruskan penelitian tentang perbedaan perilaku menyikat gigi siswa terhadap pemberian pendidikan kesehatan gigi dengan metode *storytelling* dengan menggunakan metodologi dan sampel yang lebih banyak sehingga hasilnya akan lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abiyoga, Arifin & Norlita. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Storytelling (Bercerita) dalam Personal Hygiene terhadap Hygienitas Kuku pada Anak Usia Sekolah*. Jurnal Darul Azhar, 4, 71-80
- Afifah (2017). *Pengaruh Metode Storytelling terhadap Perilaku Menggosok Gigi Siswa SD Banyuripan Kelas IV Dan V Bangunjiwo Kasihan Bantul*.
- Asy'ariyah, Arif & Krisnana. 2015. *Storytelling sebagai Upaya Meningkatkan Konsumsi Sayur*. Jurnal Pediomaternal, 4, 73-82
- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gopdianto, Ratu & Mariati. 2015. *Status Kebersihan Mulut dan Perilaku Menyikat Gigi Anak SD Negeri 1 Malalayang*. Jurnal e-Gigi (eG), 3, 130-138
- Hestiani, Yuniar & Erawan. 2017. *Efektivitas Metode Demonstrasi (Sikat Gigi) terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Tindakan terkait pencegahan Karies Gigi pada Siswa Kelas IV dan V di Kecamatan Ranteangin Kabupaten Kolaka Utara Tahun 2017*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 2, 1-10
- Kantohe, Wowor, & Gunawan. (2016). *Perbandingan Efektivitas Pendidikan Kesehatan Gigi Menggunakan Media Video dan Flipchart terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak*. Jurnal e-Gigi (eG), 4, 96-101
- Kementerian Kesehatan RI, 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Listuayu. *Pengaruh Storytelling terhadap Motivasi untuk Melakukan Personal Hygiene pada Anak Usia Prasekolah di TK Mandala Kumara Denpasar*
- Magfirah, Widodo, Rachmadi. 2014. *Efektivitas Menyikat Gigi Disertai Dental Floss terhadap Penurunan Indeks Plak*. Jurnal Kedokteran Gigi Dentino, 2, 56-59

- Mawaddah, S. 2017. *Pengaruh Storytelling Video terhadap Perilaku Gosok Gigi pada Anak Usia Sekolah Dasar di MI Mu'awanah Muslimin Samirejo Dawe Kabupaten Kudus Tahun 2017*. Prosiding Hefa, 1, 382-388
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ningsih, Restuastuti, & Endriani. (2016). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Menyikat Gigi pada Siswa-Siswi dalam Mencegah Karies di SDN 005 Bukit Kapur Dumai*. Jurnal Jom FK, 3, 1-11
- Novita, S. 2013. *Pengaruh Pendidikan Storytelling dalam Pendidikan PersonalHygiene terhadap Kepatuhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak Usia Sekolah di SDN I Sumerta Denpasar Timur*. Denpasar
- Pratiwi, D. 2016. *Pengaruh Metode Storytelling terhadap Perilaku Menggosok Gigi di TK Dharmawanita IV Banjar Sengon Kabupaten Jember*
- Prihmantoro, Rosita & Yunitasari. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gigi dengan Metode Bercerita terhadap Perilaku Menggosok Gigi pada Anak Prasekolah*. Jurnal Global Health Science, 2, 103-110
- Pusari & Karmila. 2013. *Peningkatan Kompetensi Bercerita bagi Pendidik PAUD se Kecamatan Tembalang*
- Puskesmas Biaro. 2016. *Laporan Pelayanan Gigi dan Mulut Puskesmas Biaro*
- Sophiani, P. 2008. *Peran Storytelling sebagai Sarana Promosi Perpustakaan TK/SD Al Izhar Pondok Labu Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Sukanto, S. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tandilangi, Mintjelungan & Wowor. 2016. *Efektivitas Dental Health Education dengan Media Animasi Kartun terhadap Perubahan Perilaku Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD Advent 02 Sario Manado*. Jurnal e-Gigi (eG), 4, 106-110